

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat, laporan keuangan menjadi media penting dalam pengambilan keputusan bagi setiap perusahaan. Menurut PSAK No. 1 (2015:1) Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan menampilkan sejarah entitas yang dikualifikasi dalam nilai moneter. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang dapat digunakan oleh para pihak eksternal yang memiliki kepentingan terhadap suatu perusahaan, baik itu berupa keadaan finansial maupun keadaan operasional perusahaan tersebut. Keberadaan laporan keuangan juga diharapkan dapat membantu para pengguna untuk mengambil keputusan dimana laporan keuangan tersebut menjadi landasan dari keputusan yang akan diambil.

Salah satu komponen dalam laporan keuangan adalah laporan laba rugi yang merupakan salah satu fokus utama dari pengguna laporan keuangan. Dimana laporan laba rugi menggambarkan kinerja perusahaan dalam periode waktu tertentu. Penilaian atas kinerja yang dijalankan perusahaan tercermin dari perolehan laba atau rugi yang dihasilkan dalam periode tersebut. Oleh karena itu, laporan laba rugi merupakan salah satu bagian yang menjadi sasaran kegiatan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen dengan tujuan

untuk memperoleh keuntungan sepihak tapi disisi lain akan dapat merugikan pihak lain seperti para investor maupun kreditor ataupun lainnya.

Untuk dapat mencapai suatu target laba, biasanya manajemen akan memilih kebijakan akuntansi tertentu sehingga nantinya laba perusahaan dapat diatur. Menurut Subramanyam dkk (2010:109) laba atau yang sering disebut juga dengan *earnings* atau *profit* merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Laba merupakan informasi perusahaan paling diminati dalam pasar uang. Pemilihan kebijakan akuntansi ditunjukkan agar perusahaan dapat menaikkan atau menurunkan laba yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan keinginan manajemen agar laporan keuangan perusahaan terlihat baik dimata para pengguna. Kadang kala tindakan tersebut bertentangan dengan prinsip utama dalam perusahaan, perilaku manajemen seperti yang digambarkan diatas disebut dengan istilah manajemen laba (*earning management*).

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi keuangan (Sulistyanto, 2008:6). Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, untuk memberikan gambaran yang tidak sebenarnya mengenai keadaan keuangan perusahaan dengan cara memanipulasi jumlah laba yang dihasilkan, nantinya akan

mempengaruhi keputusan ekonomi yang akan dibuatn oleh para pengguna laporan seperti pemegang saham dan akan berpengaruh terhadap hasil perjanjian yang didasari pada jumlah yang tertera dalam laporan keuangan.

Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam laporan keuangan dan pengusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, untuk memberikan gambaran yang tidak sebenarnya mengenai keadaan keuangan perusahaan dengan cara memanipulasi jumlah laba yang dihasilkan, nantinya akan mempengaruhi keputusan ekonomi yang akan dibuat oleh para pengguna laporan seperti pemegang saham dan akan berpengaruh terhadap hasil perjanjian yang didasarkan pada jumlah yang tertera dalam laporan keuangan.

Sulistyanto (2008:51) menjelaskan bahwa apa yang dilakukan manajer tersebut bisa diterima atau akan tetap diakui, sejauh yang dilakukan manajer masih dalam ruang lingkup prinsip akuntansi berterima umum. Dengan kata lain, apabila manajemen laba yang dilakukan oleh seorang manajer merupakan permainan memilih metode dan standar akuntansi yang sesuai dengan kebutuhannya dan diungkapkan secara jelas dalam laporan keuangan, maka tindakan ini dikategorikan sebagai kecurangan. Manajemen laba dikatakan sebagai kecurangan karena pada dasarnya manajemen laba merupakan perilaku oportunistis seorang manajer untuk mempermainkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Tindakan ini dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan keuntungan secara sepihak. Sedangkan disisi lain terdapat

pihak lain yang beranggapan bahwa manajemen laba bukan merupakan kecurangan karena hal tersebut merupakan dampak dari kebebasan manajer dalam memilih metode-metode akuntansi yang digunakan dalam melakukan pencatatan dan penyusunan informasi keuangan dianggap sesuai untuk perusahaan. Hal ini disebabkan beragamanya metode dan prosedur akuntansi yang diakui dan diterima dalam prinsip akuntansi berterima umum (*generally accepted accounting principles*).

Hingga saat ini manajemen laba masih menjadi fenomena yang umum terjadi dikalangan perusahaan. Terdapat beberapa perusahaan terlibat kasus yang berkaitan dengan penerapan manajemen laba ini. Salah satunya terjadi pada perusahaan milik Grup Bakri yang disiarkan oleh berita acara tempo pada Februari 2010. Indonesia Corruption Watch (ICW) melaporkan penjualan tiga perusahaan tambang batu bara milik Grup Bakrie kepada Direktorat Jendral Pajak. ICW menduga rekayasa pelaporan yang dilakukan PT Bumi Resources Tbk., dan anak usaha sejak 2003-2008 tersebut menyebabkan kerugian negara sebesar US\$ 620,49 juta. Koordinator Divisi Monitoring dan Analisis Anggaran ICW, Firdaus Ilyas, mengatakan dugaan manipulasi laporan penjualan terjadi PT Kaltim Prima Coal (KPC), PT Arutmin Indonesia (Arutmin), dan induk kedua perusahaan tersebut, yakni PT Bumi Resources Tbk (Bumi). Hasil perhitunga ICW dengan menggunakan berbagai data primer termasuk laporan keuangan yang telah diaudit, menunjukkan laporan penjualan Bumi selama 2003-2008 lebih rendah US\$ 1,06 miliar dari yang sebenarnya. Akibatnya, selama itu pula diperkirakan

kerugian negara dari kekurangan penerimaan Dana Hasil Produksi Batubara (royalti) sebesar US\$ 143,29 juta (Tempo, 2010).

Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) atau yang disebut dengan *agency conflict*. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab mengoptimalkan keuntungan para pemilik, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Sehingga ada kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik principal (Jansen dan Meckling, 1976 dalam Ujiyantho, 2007).

Menurut teori Kane, *et al.* Pada tahun 2005 seperti yang dikutip oleh Elqorni (2019) menyebutkan bahwa dengan menggunakan mekanisme bonus dalam teori keagenan, menjelaskan bahwa kepemilikan manajemen dibawah 5% akan menimbulkan keinginan dari manajer untuk melakukan manajemen diatas 25% karena manajemen memiliki kepemilikan yang cukup besar dengan hak pengendalian perusahaan, maka asimetri informasi menjadi berkurang. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan modal atau aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba juga dikemukakan oleh penelitian yang dilakukan Widyaningdyah (2001) dengan

variabel reputasi auditor, dewan direksi, *leverage* dan menambah faktor IPO, menemukan bahwaq hanya *leverage* yang paling signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil yang sama ditunjukkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Gul *et al.* (2003) dimana terdapat hubungan positif signifikan antara perusahaan dengan praktik manajemen laba. Namun, hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lobo dan Zhou (2001) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara *leverage* perusahaan dan manajemen laba.

Adanya beberapa penelitian-penelitian terdahulu telah melaporkan adanya keberadaan fenomena sebagai suatu wujud pencapaian keuntungan bagi perusahaan. Uniknya, fenomena tersebut tidak selamanya terbukti, walaupun secara teoritis memungkinkan adanya peluang bagi manajemen untuk *memanage* keuntungan yang dilaporkan. Selain itu, keberadaan pasar modal di Indonesia yang sedang berkembang (*emerging market*) dengan segala kekurangiapan peraturan pendukungnya dan sistem akuntansi Indonesia, membuka peluang bagi pembuat laporan keuangan (pemilik perusahaan) untuk menggunakan teknik-teknik akuntansi tertentu untuk menaikkan keuntungan perusahaannya. Alasan lainnya adalah pengaruh manajemen laba terhadap keputusan investor dalam pengalokasian dana dari perusahaan yang prospektif ke perusahaan yang lebih tidak prospektif. Hal ini dapat mengganggu efisiensi arus dana antara pihak-pihak yang saling terkait dalam perekonomian (Sidig, 2015).

Terdapat banyak literatur yang mengungkapkan beberapa faktor penyebab terjadinya manajemen laba (*earnings management*) diantaranya adalah profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode waktu tertentu. Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan labajuga meningkat. Keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba dan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada. Tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan perusahaan, dimana tindakan perataan laba merupakan salah satu metode yang dilakukan perusahaan dalam manajemen laba (Wibisana dan Ratnaningsih, 2014). Sedangkan penelitian Bestivano (2013) menyatakan bahwa profitabilitas tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba, karena investor mengabaikan informasi ROA sehingga manajemen mengabaikan profitabilitas.

Variabel berikutnya yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah *leverage*. *Leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2008 dalam Novianus,

2016). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran hutang. *Leverage* mempunyai hubungan dengan praktik manajemen laba, dimana investor akan melihat rasio *leverage* perusahaan yang terkecil karena rasio *leverage* mempengaruhi dampak resiko yang terjadi. Jadi, semakin kecil rasio *leverage* akan semakin kecil pula risikonya, begitu pula sebaliknya. Dengan cara tersebut ketika perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan cenderung akan melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajibannya dengan membayar hutangnya tepat waktu.

Beberapa literatur menyebutkan bahwa salah satu penyebab manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Investor dalam menanam modal biasanya akan memilih perusahaan yang mampu menunjukkan kinerja yang baik agar modal yang ditanamkan nantinya memperoleh hasil yang menguntungkan. Namun perusahaan besar cenderung menjaga laporan posisi keuangannya dalam keadaan tertentu sehingga kinerjanya tidak terlalu baik, dengan cara menyajikan laba yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya terutama selama periode kemakmuran tinggi. Perusahaan yang besar mendapat perhatian lebih dari pihak eksternal seperti investor, kreditor, maupun pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan yang berukuran besar lebih berhati-hati dalam melaporkan kondisi keuangannya, sedangkan perusahaan yang berukuran lebih kecil cenderung melakukan manajemen laba dengan

melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja keuangan yang memuaskan (Makaombohe dkk, 2014: 664).

Ditinjau dari sudut pandang Islam, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba adalah maka landasan filosofis yang harus dibangun dalam pribadi Muslim adalah adanya konsepsi hubungan manusia dengan manusia dan lingkungannya, serta hubungan manusia dengan Tuhannya, yang dalam bahasa agama dikenal dengan istilah (*hablum minallah wa hablumminannas*). Dengan berpegang pada landasan ini maka setiap muslim yang berbisnis atau beraktifitas apapun akan merasa ada kehadiran “pihak ketiga” (Tuhan) di setiap aspek hidupnya. Keyakinan ini harus menjadi bagian integral dari setiap muslim yang berbisnis. Hal ini karena Bisnis dalam Islam tidak semata-mata orientasi dunia tetapi harus punya visi akhirat yang jelas. Dengan kerangka pemikiran seperti itulah maka persoalan etika dalam bisnis menjadi sorotan paling dalam ekonomi Islam.

Menurut Marzuqi (2010) Dalam ekonomi Islam, bisnis dan etika tidak harus dipandang sebagai dua hal yang bertentangan, sebab bisnis yang merupakan simbol dari urusan duniawi juga dianggap sebagai bagian integral dari hal-hal yang bersifat investasi akhirat. Artinya, jika orientasi bisnis dan upaya investasi akhirat (diniatkan sebagai ibadah dan merupakan totalitas kepatuhan kepada Tuhan), maka bisnis dengan sendirinya harus sejalan dengan kaidah-kaidah moral yang berlandaskan keimanan kepada akhirat. Bahkan dalam Islam, pengertian bisnis itu sendiri tidak dibatasi urusan dunia,

tetapi mencakup pula seluruh kegiatan kita didunia yang “dibisniskan” (diniatkan sebagai ibadah) untuk meraih keuntungan atau pahala akhirat.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini diberi judul:
“PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA DAN TINJAUANNYA DARI SUDUT PANDANG ISLAM”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dalam sudut pandang Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara parsial terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba melalui tinjauannya dari sudut pandang Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan untuk penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan bermanfaat sebagai bahan evaluasi dari teori dengan keadaan yang ada dilapangan dan memberikan kontribusi pada perkembangan teori akuntansi khususnya dalam bidang manajemen laba.
 - b. Sebagai tambahan pengetahuan dalam memprediksi manajemen laba dalam suatu perusahaan terutama perusahaan manufaktur dan menambah informasi dan referensi tentang manajemen laba bagi mahasiswa dalam penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat menjadi masukan untuk perusahaan terutama perusahaan yang mengalami manajemen laba mengenai faktor yang dapat berpengaruh untuk mengatasi kondisi manajemen laba.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi investor dan calon investor yang tertarik menanamkan modalnya melalui pasar modal agar lebih berhati-hati dalam mencermati kualitas laporan keuangan yang diterbitkan dan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan dalam mempertimbangkan keputusan Investasi.
- c. Diharapkan mampu memberikan masukan dan menjadi pedoman bagi lembaga pemerintahan dalam mengantisipasi dan menerapkan kebijakan mengenai kondisi manajemen laba.